

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S  
 Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270  
 Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200  
 Fax. 5347743  
 =====

KOMPAS Senin, 10-04-2000. Halaman: 1

Poster Polandia  
 UNDANGAN UNTUK PARA SENIMAN...

APAKAH yang terbayangkan jika kita dengar kata "poster"? Dan, apa pula Polandia? Yang pertama, kita mungkin membayangkan secarik kertas karton yang dipenuhi kata-kata, diacung-acungkan di depan gedung DPR-MPR atau Istana Merdeka. Untuk yang kedua, yang berkaitan dengan poster, mungkin yang mudah teringat adalah gerakan prodemokrasi yang diusung kaum buruh galangan kapal Polandia di awal 1980-an: kelompok Solidaritas.

Dari sini, bolehlah pemahaman pertama kita tentang poster Polandia dimulai. Poster di Polandia, atau tepatnya karya seni poster Polandia, tidak pernah berhenti menjadi sekadar verbalisme seperti poster yang diacung-acungkan demonstran di depan gerbang DPR-MPR itu. Masih ingat pada "logo" gerakan Solidaritas pimpinan Lech Walessa itu? Pada awalnya, di tahun 1980, Jerzy Janiszewski-seniman yang menciptakan "logo" itu-berniat membuat poster yang bisa menggugah solidaritas masyarakat Polandia ke dalam gerakan kebangkitan sipil dan demokrasi.

Namun, rupanya, bentuk visual tulisan SOLIDARNOSC yang tebal dengan guratan kuas lebar berwarna merah dengan secarik bendera Polandia menyembul diujung huruf N itu sungguhlah inspiratif dan hadir pada momen sejarah yang pas. Dengan cepat ia dilukiskan di dinding-dinding galangan kapal, untuk kemudian menyebar di dinding-dinding kota, dan akhirnya menyusup ke dalam memori visual banyak orang di seluruh dunia sebagai simbol gerakan pembebasan dan demokrasi.

Dari poster, ia telah bertransformasi menjadi "ikon". Sejak awal kehadirannya, ia dirumuskan untuk tidak menjadi sekadar verbal, tetapi hadir sebagai suatu kesatuan visual, "simbolis". Bandingkanlah hal ini dengan, misalnya, "Bung, Ayo Bung!" yang konon dicituskan Chairil Anwar dan dituliskan pada poster-poster "revolusi" karya Sudjojono dan kawan-kawan yang tak kita kenal lagi wujud visualnya, tetapi masih bersisa bunyi verbalnya.

\*\*\*

SEJALAN dengan itu, bisa diuraikan hal lain yang tampil sebagai kekuatan seni poster Polandia, yakni bahwa karya seni poster Polandia tidak berhenti menjadi sekadar lembar pengumuman. Seniman poster Polandia dalam karya-karyanya selalu punya strategi visual untuk keluar dari jebakan "pengumuman" ini. Untuk acara, atau peristiwa apa pun, selalu dimungkinkan upaya untuk menghadirkan tafsir visual dan simbolis sebagai pembawa pesan atau tema suatu acara. Dengan pendekatan visual yang kuat ini, watak instruktif pengumuman dialihkan menjadi persuasif. Ambiguitas simbol memungkinkan tersedianya ruang dialog antara poster dan pengamatnya.

Strategi visual-simbolis inilah yang tampaknya juga berhasil menyelamatkan seni poster Polandia-di masa pendudukan rezim komunis Uni Soviet-dari kecenderungan tipikal seni rupa "kiri" yang penuh dengan simbolisasi stereotip sebagai hasil pendekatan konstruktivisme atau realisme sosialis. Petani tak mesti caping dan arit, buruh tak mesti roda mesin dan palu. Stereotip yang miskin imajinasi dan tak menghasilkan kualitas subversif untuk keluar dari kemapanan.

Di saat sekarang, strategi ini lagi-lagi menyelamatkan seni poster Polandia dari jebakan pemaksaan produk-produk komersial bawaan kapitalisme pasar bebas. Keluasan penjelajahan bahasa visual yang simbolis dan sekaligus personal telanjur terbentuk dan menyusup ke dalam wilayah apresiasi publik. Maka, mau tak mau, produk komersial apa pun, termasuk film-film Hollywood yang bisa merajalela dan angkuh poster-posternya di bioskop Indonesia, harus takluk di dalam keluasan tafsir visual seniman poster di Polandia.

Kegagahan Kevin Costner dalam Untouchables, atau kekenasan Dustin Hoffman dalam Tootsie, misalnya, tak laku sebagai elemen visual utama di hadapan seniman poster Polandia. Dalam kebanyakan poster film Hollywood yang dibuat oleh seniman poster di Polandia, tokoh utama, cuplikan adegan inti, tidak ditampilkan. Yang tampil adalah tafsir visual yang sama sekali baru, unik, dan imajinatif terhadap tema.

Di luar soal karya, masih ada aspek sosiokultural yang ikut terbaca dalam karya-karya poster Polandia. Pertama, di Polandia sono, segala jenis kegiatan di ruang publik tampaknya selalu perlu poster. Dari pentas teater hingga seminar internasional tentang lingkungan, dari festival film hingga kampanye politik, dari pameran lukisan sampai pameran poster, punya poster.

Kehadiran poster, yang dikerjakan dengan keseriusan seorang seniman, sudah merupakan bagian tak terpisahkan dari infrastruktur kegiatan seni-budaya. Seorang sutradara film atau teater, penyelenggara konser musik, atau pihak lain, dengan mudah meminta kesediaan seorang seniman untuk membuat poster. Sebaliknya, seniman bersedia membuat poster-poster ini, katakanlah, dengan suka cita. Poster-poster karya Stasys Eidrigevicius, misalnya, sama bermutunya dengan karya lukisnya di atas kanvas. Dari sini, bolehlah kita bertanya, mengapa film karya terbaru Garin Nugroho, Puisi Yang Tak Terkuburkan, itu, misalnya, tak dibuat posternya oleh Agus Suwage? Atau pentas Tony Prabowo digarap posternya oleh Tisna Sanjaya? Atau, pentas Djadug dibuat posternya oleh Heri Dono?

Kedua, menyitir ucapan seorang empu seni poster Polandia, Henryk Tomaszewski yang menyatakan bahwa "jalan-jalan di Polandia adalah galeri poster", kita sampai pada kenyataan lain, yang juga bisa terbaca dari kekayaan dan dinamika seni poster Polandia: kota dan

ruang publik yang aman dan demokratis. Inilah ruang yang secara fisik memungkinkan terselenggaranya begitu banyak acara di ruang publik, dan poster-poster bisa tersebar di seluas ruang kota, menyampaikan pesan, mengumumkan peristiwa, tanpa terkoyak vandalisme.

Dengan lingkup sosiokulturalnya tadi, tradisi seni poster di Polandia bukan sekadar kuat dan berakar, tetapi juga dinamikanya terus berkembang hingga kini, bahkan menjadi elemen dari budaya massa di kota-kota Polandia. Sudah sejak tahun 1960-an, Polandia memiliki museum khusus poster dan juga rutin menyelenggarakan festival bertaraf internasional, khusus poster. Dan, sudah sejak masa itu pula, sejumlah seniman poster Polandia meraih berbagai penghargaan internasional.

Kini, sebagian dari nama-nama besar itu, dan sebagian dari karya-karya mereka, kebanyakan adalah poster pentas teater, akan dipamerkan di Bentara Budaya, Jakarta, pada 10-15 April 2000. Jika selama ini ada yang cuma kenal Lech Walessa, atau lebih jauh lagi, karya-karya film Andrzej Wajda, Krzysztof Kieslowski, Agnieszka Holland, dan lain-lain, ada baiknya juga mulai mengenal karya-karya seniman poster Polandia: Henryk Tomaszewski, Jan Lenica, Waldemar Szierzy, Jerzy Czerniawski, Marian Nowinski, Stasys Eidrigevicius, Wieslaw Rosocha, Wiktor Sadowski, dan lain-lain. (Enin Supriyanto, Anggota Dewan Kurator Bentara Budaya)

Teksfoto:

Repro Kompas/eddy hasby

POSTER POLANDIA - Salah satu poster yang dipamerkan di Bentara Budaya Jakarta, 10-15 April 2000. Strategi visual-simbolis yang dihadapkannya m